



Peran Museum dalam Meningkatkan Literasi Sejarah di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Museum Uang Gedung Juang 45

Grace Olivia Uli Tarigan¹, Raudhatul Janna², Thalita Zahra³, Yusrah Ardini Pane⁴, Fatika Azza⁵, Muhammad Syukri⁶, Sri Windari⁷

1234567 Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

grace0601232068@uinsu.ac.id,

raudhatul0601232045@uinsu.ac.id,

thalita0601232051@uinsu.ac.id,

yusrah0601232042@uinsu.ac.id,

fatika0601232058@uinsu.ac.id,

muhhammad0601233076@uinsu.ac.id,

[20201021008@student.uin-](mailto:20201021008@student.uin-suka.ac.id)

suka.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Jurnal ini meneliti peran Museum Uang Gedung Juang 45 di Medan dalam meningkatkan literasi sejarah di kalangan pelajar melalui pendekatan eduwisata. Studi kasus kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk menganalisis pengalaman belajar siswa selama kunjungan ke museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Uang Gedung Juang 45, dengan koleksi uang kuno, dokumen sejarah, dan benda-benda peninggalan perjuangan, menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Kunjungan edukatif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang sejarah, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan emosional dan sosial. Namun, tantangan seperti kurangnya minat masyarakat dan keterbatasan fasilitas museum juga diidentifikasi, menunjukkan perlunya revitalisasi dan strategi promosi yang efektif untuk mengoptimalkan peran museum dalam penguatan literasi sejarah.

Kata Kunci: Museum, Eduwisata, Literasi Sejarah, Pelajar, Gedung Juang 45

ABSTRACT

This journal examines the role of Gedung Juang 45 Money Museum in Medan in improving historical literacy among students through an educational tourism approach. This qualitative case study uses observation, in-depth interviews, and documentation studies to analyze students' learning experiences during visits to the museum. The results showed that the Museum Uang Gedung Juang 45, with its collection of old money, historical documents and relics of the struggle, offers an interesting and meaningful learning experience. This educational visit not only enhances students' cognitive understanding of history, but also builds a deeper understanding through emotional and social engagement. However, challenges such as lack of public interest and limited museum facilities were also identified, indicating the need for revitalization and effective promotion strategies to optimize the museum's role in strengthening historical literacy.

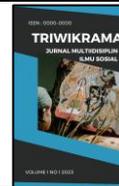
Keywords: Museum, Educational Tourism, Historical Literacy, Students, Gedung Juang 45

1. PENDAHULUAN

Literasi sejarah merupakan kemampuan kritis dan reflektif dalam memahami peristiwa masa lalu, keterkaitannya dengan masa kini, dan implikasinya bagi masa depan. Di era digital, literasi

*Grace Olivia Uli Tarigan1

E-mail addresses: grace0601232068@uinsu.ac.id



sejarah perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi untuk pengalaman belajar yang lebih imersif. Museum, sebagai tempat penyimpanan artefak dan informasi sejarah, memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sejarah, khususnya melalui pendekatan eduwisata yang menggabungkan unsur edukasi dan rekreasi. Penelitian ini berfokus pada Museum Uang Gedung Juang 45 di Medan, yang dipilih karena nilai sejarahnya yang signifikan dan koleksinya yang relevan untuk pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan sistem keuangan nasional. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana museum ini, sebagai destinasi eduwisata, berkontribusi dalam meningkatkan literasi sejarah di kalangan pelajar, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengoptimalkan perannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Eduwisata dan Pembelajaran Kontekstual

Eduwisata, atau wisata edukatif, merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas pendidikan dengan pengalaman rekreatif di luar ruang kelas. Konsep ini berkembang dari kebutuhan akan model pendidikan yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan kontekstual, yang mampu menjangkau dimensi pembelajaran yang tidak dapat dicapai melalui sistem formal semata. Fitriansyah dan Kasmin (2022) menyatakan bahwa eduwisata adalah konsep wisata bernilai edukatif yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dan rekreasi secara harmonis. Mereka menekankan bahwa pembelajaran dalam eduwisata bersifat nonformal, lebih lentur, serta mengusung prinsip edutainment—belajar sambil menikmati pengalaman yang menyenangkan.

Prasetyo, Manik, dan Riyanti (2021) menambahkan bahwa pemanfaatan museum sebagai bagian dari wisata edukatif dapat menjadi sarana pembelajaran sejarah yang efektif. Museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menawarkan pengalaman konkret dan interaktif. Mereka menegaskan bahwa fungsi edukatif museum seharusnya menjadi bagian integral sejak awal pendiriannya.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eduwisata merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang menekankan interaksi aktif dengan objek belajar di luar kelas. Eduwisata memperluas ruang lingkup pembelajaran siswa dari sekadar buku dan ruang kelas ke dalam lingkungan sosial, budaya, dan historis yang lebih nyata. Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif, eksploratif, dan kontekstual, serta dapat mengintegrasikan berbagai nilai penting seperti karakter, nasionalisme, dan sejarah ke dalam satu kegiatan yang terpadu (Fitriansyah & Kasmin, 2022).

Museum sebagai salah satu bentuk destinasi eduwisata memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengamati langsung artefak dan peninggalan sejarah yang sulit dihadirkan secara utuh dalam pembelajaran konvensional. Ilham Junaid (2017) menyatakan bahwa museum memberikan ruang bagi pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai sejarah dan budaya melalui interaksi dengan objek sejarah. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, merangsang daya pikir kritis, dan membangun empati terhadap konteks sejarah yang dipelajari.

Lebih lanjut, pengalaman langsung melalui kunjungan museum memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan personal terhadap materi pelajaran. Selain memperkaya wawasan, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Oleh karena itu, eduwisata berbasis museum tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan modern, tetapi juga strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran abad ke-21



yang menekankan pada keaktifan, partisipasi, dan relevansi konteks belajar dengan kehidupan nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya terkait peran Museum Uang Gedung Juang 45 sebagai destinasi eduwisata dalam meningkatkan literasi sejarah di kalangan pelajar. Studi kasus dianggap tepat untuk mengeksplorasi dinamika, proses, dan makna yang terkandung dalam interaksi antara pelajar dan lingkungan museum (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah Museum Uang Gedung Juang 45 yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Museum ini dipilih karena memiliki nilai sejarah yang signifikan dan koleksi yang relevan untuk pembelajaran sejarah, terutama mengenai perkembangan uang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi Langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pelajar selama kunjungan ke museum, termasuk interaksi mereka dengan pemandu, respon terhadap koleksi, dan partisipasi dalam kegiatan edukatif. Observasi ini bertujuan untuk memahami pengalaman belajar yang terjadi secara alami (Latif & Amelia, 2020).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan pelajar yang berkunjung dan staf museum (Kepala Sekretariat) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai peran museum dalam meningkatkan literasi sejarah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap topik yang dibahas (Syaiful Yutra et al., 2021).

c. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti brosur museum, materi edukatif, catatan kunjungan, dan foto-foto kegiatan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara serta untuk memahami konteks dan isi edukatif yang disajikan oleh museum (Latif & Amelia, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna yang muncul dari data, serta untuk memahami bagaimana museum berkontribusi dalam meningkatkan literasi sejarah pelajar melalui pendekatan eduwisata (Latif & Amelia, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Uang Gedung Juang 45 sebagai Destinasi Eduwisata Sejarah

Museum Uang Gedung Juang '45 Medan adalah sebuah tempat wisata edukasi sejarah yang menggabungkan pelestarian situs bersejarah dengan penyajian berbagai koleksi mata uang kuno, dokumen penting, dan benda peninggalan perjuangan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, museum ini juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih memahami sejarah perjuangan kemerdekaan dan



perkembangan sistem keuangan nasional (wawancara dengan Pak Budi Insani, Kepala Sekretariat Museum Uang Gedung Juang 45).

Sebagai destinasi eduwisata sejarah, museum ini menghadirkan pengalaman belajar sejarah yang menarik dan bermakna, memperkenalkan peran masyarakat Sumatera Utara dalam perjuangan kemerdekaan sekaligus mengedukasi tentang perjalanan uang Indonesia dari masa ke masa.

Gedung Juang '45 Medan didirikan pada masa penjajahan Belanda, diperkirakan pada awal abad ke-20. Dahulu, bangunan ini difungsikan sebagai kantor pemerintahan kolonial, dan seiring waktu menjadi saksi berbagai peristiwa penting dalam sejarah perjuangan rakyat Sumatera Utara untuk meraih kemerdekaan (wawancara dengan Pak Budi Insani, Kepala Sekretariat Museum Uang Gedung Juang 45).

Pasca proklamasi kemerdekaan, gedung ini digunakan oleh para pejuang dan organisasi pemuda sebagai markas perjuangan. Karena nilai sejarahnya yang tinggi, gedung ini kemudian dilestarikan dan dialihfungsikan menjadi Museum Uang Gedung Juang '45, yang kini terbuka bagi masyarakat luas dan menjadi pusat kegiatan edukasi sejarah di Medan (wawancara dengan Pak Budi Insani, Kepala Sekretariat Museum Uang Gedung Juang 45).

Gedung ini memiliki nilai sejarah yang penting karena:

- Menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa perjuangan rakyat Sumatera Utara dalam mempertahankan kemerdekaan.
- Memiliki arsitektur khas kolonial Belanda yang tetap terjaga keasliannya hingga kini.
- Pernah menjadi markas berkumpul para pejuang kemerdekaan di masa revolusi fisik.
- Kini bertransformasi sebagai pusat edukasi sejarah tanpa mengubah keaslian bangunan.

Museum ini menyimpan beragam koleksi berharga, antara lain (wawancara dengan Pak Budi Insani, Kepala Sekretariat Museum Uang Gedung Juang 45):

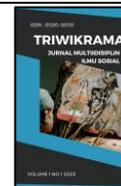
- Uang kuno dari berbagai periode sejarah, mulai dari masa Hindia Belanda, pendudukan Jepang, uang ORI, hingga mata uang daerah.
- Dokumen bersejarah, termasuk naskah perjanjian, arsip perjuangan, dan surat-menyurat pejuang.
- Benda peninggalan perjuangan, seperti senjata tradisional, perlengkapan militer, dan barang milik para pejuang.
- Foto dan dokumentasi perjuangan masyarakat Sumatera Utara.

Sebagai sarana eduwisata, museum ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif, di antaranya (wawancara dengan Amanda Zahra, Pelajar):

- Tur edukasi berkelompok dengan pemandu yang menjelaskan latar belakang sejarah perjuangan dan perkembangan mata uang Indonesia.
- Pameran khusus bertema sejarah, baik lokal maupun nasional.
- Pemutaran film dokumenter sejarah tentang perjuangan rakyat.

Museum Uang Gedung Juang '45 Medan adalah destinasi wisata edukasi yang tidak hanya menawarkan koleksi benda bersejarah, tetapi juga menyediakan berbagai program edukatif untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan pemahaman sejarah perjuangan kepada generasi muda. Dengan latar belakang sejarahnya yang kuat dan koleksi beragam, museum ini menjadi salah satu destinasi wisata sejarah penting di Sumatera Utara.

Peningkatan Literasi Sejarah Melalui Kunjungan Edukatif



Peningkatan literasi sejarah melalui kunjungan edukatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung di lingkungan nyata khususnya situs bersejarah atau museum dengan tujuan meningkatkan kemampuan individu, terutama peserta didik, dalam memahami, menginterpretasi, dan mengapresiasi peristiwa sejarah secara lebih utuh, bermakna, dan kontekstual.

Literasi sejarah tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca atau menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi lebih dari itu, mencakup pemahaman kritis terhadap peristiwa masa lalu, keterkaitannya dengan kehidupan masa kini, serta kemampuannya dalam membentuk identitas, nilai-nilai kebangsaan, dan sikap reflektif terhadap dinamika sosial budaya. dalam konteks pendidikan, peningkatan literasi sejarah melalui kunjungan edukatif adalah suatu proses pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk berinteraksi dengan sumber sejarah primer maupun sekunder di lapangan. hal ini bisa berupa artefak sejarah, bangunan bersejarah, monumen perjuangan, diorama, dan narasi visual yang tersaji di museum atau lokasi bersejarah lainnya.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif, karena mampu membangun hubungan emosional antara peserta didik dengan sejarah yang mereka pelajari. dengan kata lain, kunjungan edukatif memberikan pengalaman yang bersifat afektif dan sensorik yang tidak dapat diberikan secara penuh oleh pembelajaran di ruang kelas konvensional. selain itu, kunjungan edukatif mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajar aktif. mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengeksplorasi, mengamati, berdiskusi, dan merefleksikan apa yang mereka lihat dan alami.

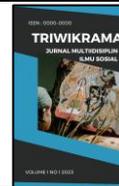
Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip student-centered learning atau pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta selaras dengan kebijakan merdeka belajar yang menekankan kebebasan belajar berdasarkan minat, gaya belajar, dan konteks lingkungan peserta didik. dalam kunjungan edukatif, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif, yang semuanya merupakan bagian dari literasi sejarah sebagai kompetensi abad ke-21. Secara lebih luas, peningkatan literasi sejarah melalui kunjungan edukatif juga dapat memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air. dengan menyaksikan langsung peninggalan sejarah dan memahami konteks perjuangan para pahlawan bangsa, peserta didik akan lebih mudah merasakan relevansi sejarah dalam kehidupan mereka. mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, persatuan, dan integritas yang tercermin dari sejarah bangsa. oleh sebab itu, kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang beradab dan berwawasan kebangsaan

Edukasi Budaya Lokal dalam Museum Uang Gedung Juang 45

Museum Uang Sumatera yang berlokasi di Gedung Juang 45 Medan memegang peran penting sebagai sarana edukasi budaya lokal melalui pendekatan sejarah moneter. Selain menampilkan koleksi numismatik dari berbagai periode, museum ini juga memuat narasi yang menggambarkan dinamika ekonomi, politik, dan budaya yang pernah berkembang di wilayah Sumatera maupun Nusantara.

Representasi Budaya Lokal dalam Koleksi dan Narasi Museum

Keberagaman koleksi museum—mulai dari uang kerajaan, uang daerah, hingga uang pendudukan asing—merekpresentasikan sejarah panjang kedaulatan ekonomi lokal. Uang lokal



seperti Siantar, Karo, dan Tapanuli tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga simbol perlawanan terhadap dominasi kolonial. Koleksi lain seperti uang kerajaan Majapahit, Kesultanan Deli, serta uang sutra dari Kerajaan Buton memperlihatkan bahwa sistem ekonomi tradisional sangat terkait dengan struktur sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain artefak fisik, narasi yang dikemas dalam bentuk penjelasan dari pemandu museum turut memperkuat pemahaman pengunjung tentang uang sebagai simbol budaya dan identitas lokal, bukan sekadar alat transaksi (wawancara dengan Muhammad Ramadhan, Pelajar). Dalam hal ini, museum menjadi medium transmisi nilai-nilai budaya dan pengetahuan sejarah yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Pelestarian Nilai Budaya dan Penguatan Identitas Lokal

Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui program edukatif seperti kunjungan sekolah, seminar, dan kerja sama dengan institusi pendidikan. Aktivitas ini menjadi sarana pembentukan kesadaran sejarah dan penguatan identitas lokal, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Secara kelembagaan, museum diklaim memiliki fasilitas pendukung seperti ruang diskusi dan perpustakaan. Namun, berdasarkan observasi lapangan, fasilitas tersebut tampaknya belum berfungsi secara aktif. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya jumlah pengunjung, keterbatasan tenaga pengelola, serta kurangnya strategi promosi yang efektif. Akibatnya, potensi edukatif dari fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Agar peran museum sebagai pusat edukasi sejarah dan budaya lokal dapat dioptimalkan, diperlukan revitalisasi fasilitas dan program-program edukatif. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan pemerintah daerah, sinergi dengan lembaga pendidikan, serta peningkatan akses informasi publik melalui media digital. Dengan demikian, Museum Uang Sumatera berpotensi menjadi institusi yang tidak hanya melestarikan artefak sejarah, tetapi juga membangun literasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

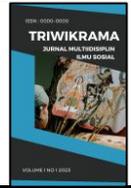
Tantangan dan Peluang Museum dalam Penguatan Literasi Sejarah

Menurut Kepala Sekretariat Museum uang Gedung Juang 45, Budi Insani. Tantangan dan Peluang Museum dalam Penguatan Literasi Sejarah adalah sebagai berikut:

- Kurangnya Minat Masyarakat. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, kurang tertarik mengunjungi museum karena menganggapnya membosankan atau kuno.
- Keterbatasan Anggaran dan Fasilitas. Banyak museum menghadapi keterbatasan dana untuk perawatan koleksi, pengembangan pameran interaktif, dan peningkatan fasilitas edukatif.
- Keterbatasan Teknologi dan Digitalisasi. Tidak semua museum memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital seperti virtual tour, augmented reality, atau platform edukasi online.
- Kurangnya Tenaga Edukator Profesional. Museum sering kekurangan tenaga yang mampu menjelaskan sejarah secara menarik dan relevan bagi berbagai kalangan usia.
- Koleksi yang Tidak Terawat atau Tidak Tertata dengan Baik. Minimnya konservasi dan dokumentasi yang memadai dapat membuat koleksi museum kurang informatif dan kehilangan nilai historisnya.

Peluang Museum dalam Penguatan Literasi Sejarah

- Pemanfaatan Teknologi Digital. Museum dapat memanfaatkan teknologi seperti digitalisasi koleksi, tur virtual, multimedia interaktif, hingga media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
- Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan. Museum dapat bekerja sama dengan sekolah dan universitas untuk mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam kurikulum sejarah.



- c. Penyelenggaraan Program Edukasi dan Workshop. Program seperti diskusi sejarah, pelatihan pelestarian budaya, atau kegiatan interaktif bisa meningkatkan ketertarikan masyarakat.
- d. Revitalisasi Narasi Sejarah Lokal. Museum bisa mengangkat sejarah lokal yang belum banyak dikenal, sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.
- e. Peningkatan Branding dan Promosi. Dengan strategi promosi yang kreatif dan berbasis digital, museum dapat lebih dikenal dan menarik lebih banyak pengunjung.

4. SIMPULAN

Museum Uang Gedung Juang 45 di Medan memiliki peran strategis sebagai destinasi eduwisata yang efektif dalam meningkatkan literasi sejarah dan budaya di kalangan pelajar. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkaya pengalaman belajar pelajar secara kontekstual dan interaktif. Melalui pendekatan eduwisata, siswa memperoleh pemahaman sejarah yang lebih mendalam, membangun keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan semangat nasionalisme dan identitas budaya lokal.

Namun demikian, peran museum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat generasi muda, keterbatasan fasilitas dan tenaga edukatif, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk revitalisasi museum melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan promosi dan narasi sejarah lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

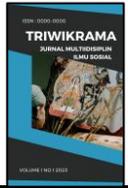
- Fathulaila, F. (2025). Peran literasi digital dalam pembelajaran sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(3), 97-106.
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 22(2), 89-94.
- Girsang, D., & Nabila, R. (2020). Potensi dan Pengembangan Museum Uang Sumatera Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Sejarah di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(1), 39-48.
- Junaid, I. (2017). Museum dalam perspektif pariwisata dan pendidikan. *Sosialisasi Museum*, 20, 1-15.
- Latif, B. S., & Amelia, M. (2022). Dampak pengembangan daya tarik wisata edukasi dalam peningkatan pengunjung perkampungan budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 461-471.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202.
- Ponuak, Y. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Islam. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 88-98.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan museum sebagai objek wisata edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 1-11.
- Septiono, W. L. (2025). Peningkatan Literasi Sejarah Indonesia Melalui Eduwisata ke Museum Pancasila Sakti. *Sinesia: Journal of Community Service*, 2(1), 33-48.
- Wawancara dengan Budi Insani. Kepala Sekretarian Museum Uang Gedung Juang 45 Medan. Pada tanggal 09 April 2025.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 8 No 6, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Wawancara dengan Muhammad Ramadhan. Pelajar. Pada tanggal 09 April 2025.

Wawancara dengan Zahra Olivia. Pelajar. Pada tanggal 09 April 2025.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.